



ARTIKEL PENELITIAN

PENGARUH *BIG FIVE PERSONALITY* DAN *SELF REGULATED LEARNING* PADA PRESTASI AKADEMIK SISWA SMA NEGERI DI KOTA TARAKAN

RISKI SOVAYUNANTO & DUTA NURDIBYANANDARU

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *Openness to experiences/O*, *Conscientiousness/C*, *Extraversion/E*, *Agreeableness/A*, *Neuroticism/N* dan *self-regulated learning* pada prestasi akademik Siswa SMA Negeri di Kota Tarakan. Metode penelitian menggunakan kuantitatif model regresi linear berganda dengan sampel siswa kelas XI SMAN 1, SMAN 2, dan SMAN 3 Tarakan berjumlah 101. Instrumen penelitian menggunakan *Big Five Inventory* versi Indonesia, Ramdhani (2012), skala *self-regulated learning* Laka (2015), dan prestasi akademik menggunakan rapor semester satu tahun 2016/2017. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil analisis data menunjukkan nilai *adjusted Rsquare* -0,017 dan signifikansi 0,630 ($p > 0,05$), artinya tidak ada pengaruh signifikan antara *Openness to experience/O*, *Conscientiousness/C*, *Extraversion/E*, *Agreeableness/A*, *Neuroticism/N*, dan *self-regulated learning* pada prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan. Secara parsial *Openness to experiences/O*, *Conscientiousness/C*, *Extraversion/E*, *Agreeableness/A*, *Neuroticism/N* dan *self-regulated learning* tidak ada pengaruh signifikan pada prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan, masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari ($p > 0,05$).

Kata kunci: Big Five Personality, Prestasi Akademik, Self-Regulated Learning

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of *Openness to experiences/O*, *Conscientiousness/C*, *Extraversion/E*, *Agreeableness/A*, *Neuroticism/N* and *self-regulated learning* on academic achievement in XI grade Senior High School 1, 2 and 3 Tarakan North Kalimantan. The research method using quantitative multiple linear regression model with the sample of 101 students. The research instrument using *Big Five Inventory* (Indonesian version), *self-regulated learning* scale and academic achievement using report cards on semester one (2016/2017). Data analysis techniques used multiple linear regression. The result of data analysis *Rsquare* -0,017 and significance 0,630 ($p > 0,05$), there is no significant influence between *Openness to experience/O*, *Conscientiousness/C*, *Extraversion/E*, *Agreeableness/A*, *Neuroticism/N*, and *self-regulated learning* on academic achievement of students. Partially *Openness to experiences/O*, *Conscientiousness/C*, *Extraversion/E*, *Agreeableness/A*, *Neuroticism/N* and *self-regulated learning*, no significant influence on academic achievement of Senior High School students, each variable has a greater significance value Of ($p > 0.05$).

Keywords: Academic Achievement, Big Five Personality, Self-Regulated Learning,

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [duta.nurdibyanandaru@psikologi.unair.ac.id]



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Tarakan terus berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya meningkatkan kompetensi guru dan peserta didik. Komitmen tersebut merupakan modal yang baik bagi berkembangnya dunia pendidikan dan merupakan sebuah investasi bagi pemerintah kota, sebab di negara-negara maju pendidikan merupakan salah satu prioritas utama. Menurut Sadulloh (2015) pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia-manusia yang berkebudayaan dan menciptakan suatu kehidupan yang lebih baik. Namun, usaha Pemerintah Kota Tarakan dalam meningkatnya kualitas pendidikan menemui kendala atau permasalahan yang mendapatkan atensi dari berbagai pihak, seperti dinas pendidikan kota, sekolah, guru, dan orangtua. Permasalahan tersebut terkait dengan kompetensi peserta didik, khususnya pada prestasi akademik siswa. Prestasi akademik pada siswa dapat dilihat melalui nilai rata-rata yang terdapat pada rapor atau nilai akhir ujian nasional. Rapor merupakan buku yang berisi keterangan mengenai nilai kepandaian dan prestasi belajar siswa di sekolah, biasanya dipakai sebagai laporan guru kepada orangtua siswa yang dibagikan setiap akhir semester.

Pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), memperoleh nilai rapor yang sangat baik merupakan salah satu hal yang penting bagi siswa. Karena, dapat mempermudah siswa meneruskan pendidikan selanjutnya di Perguruan Tinggi (PT) unggulan ataupun pendidikan akademi lainnya. Namun, saat ini masih banyak ditemukan siswa pada sekolah menengah atas di Kota Tarakan, khususnya dengan status negeri memiliki nilai rata-rata rapor kurang lebih dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75,00. Berdasarkan nilai murni rata-rata rapor siswa semester satu tahun ajaran 2016/2017 diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa masuk kategori kurang adalah 55,95; 68,44; 72,18 dan; 73,43. Kemudian, nilai siswa yang masuk kategori cukup adalah 75,63; 75,27 dan; 77,80. Sebelumnya, pada tahun 2013, Walikota Tarakan menyatakan melalui surat kabar harian bahwa kelulusan murid-murid SMA atau sederajat di Kota Tarakan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan (Tarakan Kota, 2013).

Fenomena serupa yang berhubungan dengan prestasi akademik siswa SMA di Kota Tarakan, diantaranya: pada tahun 2016, berita harian *online* melaporkan bahwa nilai rata-rata ujian nasional SMA/MA Negeri dan Swasta se-kaltara memprihatinkan, siswa memiliki nilai rata-rata diantara 30-40 dan tiga siswa dari Tarakan dinyatakan tidak lulus ujian nasional, artinya kelulusan SMA di Tarakan mengalami penurunan, tidak 100% seperti tahun 2015 (Portal Kalimantan, 2016). Pada tahun 2011, berdasarkan laporan penelitian analisis kelemahan kompetensi siswa pada tingkat Kabupaten/Kota berdasarkan hasil ujian nasional rendah diperoleh data bahwa rentang nilai rata-rata siswa per-indikator yang memperoleh nilai rendah di SMAN 3, SMA Frater Don Bosco, SMA Mulawarman, SMA Patra Dharma, dan MA Al-Khairat di Kota Tarakan lebih rendah dibandingkan dengan capaian nilai rata-rata siswa per-indikator di masing-masing Kabupaten, Provinsi, dan Nasional. (Setiadi., dkk, 2011).

Berdasarkan fenomena dan data di atas, maka dilakukan proses penggalan data dengan metode wawancara untuk mengetahui penyebab rendahnya prestasi akademik Siswa SMA Negeri di Kota Tarakan. Hasil wawancara kepada enam siswa kelas sebelas di Kota Tarakan yang terdiri dari masing-masing dua siswa SMAN 1, SMAN 2, dan SMAN 3 Tarakan menyatakan bahwa penyebab

rendahnya prestasi akademik mereka, dikarenakan: (1) siswa cenderung menerapkan cara belajar dengan sistem kebut semalam atau juga dikenal dengan belajar semalaman penuh dalam menghadapi ulangan atau ujian sekolah; (2) sebagian besar siswa menganggap remeh atau mudah beberapa mata pelajaran; (3) tidak memiliki jadwal belajar di luar sekolah; (4) jarang belajar dan belajar sesuai kemauan sendiri; (5) kurang memiliki kesiapan sebelum ulangan atau ujian sekolah; (6) lebih banyak menghabiskan waktu bermain bersama teman-teman; (7) sering tidur larut malam; (8) siswa tidak berani bertanya kepada guru saat kesulitan memahami materi pelajaran; (9) siswa cenderung menunda-nunda mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; (10) tidak sedikit siswa yang mengerjakan tugas beberapa jam mendekati jadwal pengumpulan tugas, sehingga kualitas atau isi tugas tersebut memperoleh hasil kurang baik, karena siswa cenderung mengerjakan tugas asal-asalan, menyalin hasil teman atau *copy-paste* dari *internet* dan; (11) terdapat sebagian siswa yang tidak mengumpulkan tugas sekolah. Beberapa pernyataan siswa di atas juga di perkuat oleh pernyataan salah satu guru-wali kelas SMA Negeri di Kota Tarakan. Hasil wawancara menyatakan bahwa rendahnya prestasi akademik siswa karena (1) siswa kurang aktif bertanya kepada guru terkait materi pelajaran atau kisi-kisi soal ulangan/ ujian; (2) sebagian besar siswa belajar semalaman penuh ketika akan menghadapi ulangan atau ujian sekolah dan tidak sedikit mereka baru memulai belajar beberapa waktu sebelum ulangan/ ujian di laksanakan. Siswa yang belajarnya mendadak, atau sistem kebut semalam rata-rata memiliki nilai di bawah KKM atau tidak tuntas dan; (3) siswa yang pendiam di sekolah rata-rata memperoleh ringking atau peringkat lima besar di kelas, berbeda dengan siswa yang cerewet, banyak bicara cenderung memperoleh nilai yang kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan adalah *big five personality* dan *Self Regulated Learning* (SRL). Menurut Chung (2002) belajar tidak hanya dikontrol oleh aspek eksternal, melainkan dikontrol juga oleh aspek internal, yaitu *self-regulated*. Peran strategi *self-regulated learning* secara positif mempengaruhi prestasi akademik siswa. Menurut Zimmerman (1989, 2000, 2002) SRL digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik secara metakognisi, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajarnya. Siswa yang memiliki kemampuan dan keterampilan SRL memiliki tujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosi, secara periodik memonitor kemajuan dalam mencapai tujuan, melakukan penyesuaian atau mengevaluasi strategi untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan (Winne dalam Santrock, 2009). Selanjutnya, menurut Santrock (2009) *Big five personality* merupakan sifat super yang dianggap mendeskripsikan dimensi utama kepribadian, yaitu: *openness*; *conscientiousness*; *extraversion*; *agreeableness*; dan *neurotisme*. Kepribadian sendiri merupakan organisasi dinamika dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya. Kepribadian memiliki banyak sekali dimensi yang dapat diukur (Allport & Catell dalam Alwisol, 2010).

Berdasarkan model determinisme timbal balik yang dikembangkan oleh Bandura (1986; 1997; 2000; 2001 dalam Santrock, 2009) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor utama: perilaku, lingkungan, dan orang/kognitif dapat berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran. Seperti pada faktor orang/kognitif yang di bagi menjadi dua oleh Santrock (2009), yaitu (1) faktor kognitif, seperti ekspektasi, keyakinan, sikap, strategi (*self regulated learning*), pemikiran, dan inteligensi serta; (2) faktor *non* kognitif, seperti kepribadian yang meliputi: *openness*; *conscientiousness*; *extraversion*; *agreeableness* dan; *neuroticism*. Sejalan dengan model determinisme timbal balik Bandura, beberapa penelitian di bidang psikologi menemukan bahwa prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh faktor *big five personality* (*openness to experiences/O*, *conscientiousness/C*, *extraversion/E*, *agreeableness/A*, dan *neuroticism/N*) serta *Self Regulated Learning* (SRL).

Hasil penelitian Zimmerman (1990) menyatakan bahwa implikasi dari perspektif SRL merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi prestasi akademik (Kosnin, 2007; Fatimah, 2010; Frederick., dkk, 2004; Ruliyanti & Laksmiwati, 2014). Santrock (2009) menyimpulkan dari penelitian (Alexander, 2006; Boekaerts, 2006; Schunk & Zimmerman, 2006; Wigfield, dkk., 2006) bahwa siswa berprestasi tinggi sering kali merupakan pembelajaran dengan pengaturan diri (*self regulated learning*), oleh karenanya untuk pencapaian prestasi akademik yang tinggi, penggunaan strategi *Self Regulated Learning* (SRL) hendaknya sangat dipertimbangkan (Latipah, 2010). Walaupun terdapat hasil temuan berbeda yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *self regulated learning* dengan prestasi akademik (Suryani, 2011; Sugiyana, 2015).

Hasil penelitian tentang *big five personality* pada prestasi akademik menemukan bahwa *openness, conscientiousness, agreeableness, neuroticism* memiliki korelasi positif atau pengaruh positif terhadap prestasi akademik (Paunonen & Ashton, 2001; Komarraju., dkk, 2011; Poropat, 2014; Gayatri & Hadiati, 2014). Hasil penelitian Kumari (2014) menemukan bahwa lima faktor model kepribadian memiliki hubungan dengan prestasi akademik. Dimensi kepribadian dan prestasi akademik dapat membantu dalam pemilihan kandidat yang cocok untuk studi yang lebih tinggi dan mengurangi *drop out* ditingkat perguruan tinggi atau universitas. Namun, berbeda dengan beberapa hasil penelitian lainnya yang menemukan bahwa *extraversion* memiliki hubungan atau pengaruh yang negatif dengan prestasi akademik atau nilai akademik (O'connor & Paunonen, 2007; Bauer & Liang, 2003; Furnham dkk., 2003; Goff & Ackerman, 1992). Kemudian, hasil penelitian Chamorro dan Furnham (2003) menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *neuroticism* dengan prestasi akademik (IPK). Hasil penelitian terdahulu yang serupa dengan variabel dalam penelitian ini walaupun terdapat perbedaan pada subjek, yaitu penelitian Kebriaii, dkk (2014) menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kepribadian, *self regulated learning* dengan prestasi akademik mahasiswa. Kemudian, ada hubungan positif yang signifikan antara kepribadian dan prestasi akademik mahasiswa dan ada hubungan positif yang signifikan antara *self regulated learning* dan prestasi akademik mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rendahnya prestasi akademik yang diperoleh siswa SMA Negeri di Kota Tarakan merupakan fokus penelitian yang menarik atensi peneliti. Selain itu, ditemukannya hasil penelitian terdahulu yang beragam antara *big five personality* pada prestasi akademik dan *self regulated learning* pada prestasi akademik juga perlu dibuktikan kembali secara empiris. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada pengaruh *openness to experiences* (O), *conscientiousness* (C), *extraversion* (E), *agreeableness* (A), *neuroticism* (N), dan *self regulated learning* pada prestasi akademik Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Tarakan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh *openness to experiences* (O), *conscientiousness* (C), *extraversion* (E), *agreeableness* (A), *neuroticism* (N) dan *self regulated learning* pada prestasi akademik Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Tarakan; (2) mengetahui pengaruh *openness to experiences* (O), *conscientiousness* (C), *extraversion* (E), *agreeableness* (A), *neuroticism* (N) pada prestasi akademik Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Tarakan dan; (3) mengetahui pengaruh *self regulated learning* pada prestasi akademik Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Tarakan. Manfaat penelitian secara teoritis, yaitu hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Manfaat secara praktis, yaitu hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai suatu masukan dan pengetahuan baru bagi dinas pendidikan Kota Tarakan, Sekolah, Guru, dan peneliti.

Prestasi Akademik

Prestasi akademik adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi (Bloom dalam Hawadi,

2006). Cara untuk menggambarkan atau mendeskripsikan prestasi akademik siswa adalah melalui pengukuran dengan nilai distribusi normal dan kemudian membandingkan kinerja siswa. Nilai tertinggi dalam suatu pengukuran akademik memperoleh nilai "A", kemudian di bawah nilai "A" terdapat nilai "B", selanjutnya siswa yang memiliki kinerja akademik cukup dan kurang dari rata-rata memperoleh nilai "C", "D" dan siswa yang kinerja akademiknya tidak cukup untuk mencapai kelulusan diberi nilai "F" (Bloom dalam Eisner, 2000).

Bloom, dkk (1956 dalam Santrock, 2009) menyatakan bahwa taksonomi bloom mengklasifikasikan sasaran pendidikan menjadi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor. (1) Domain kognitif mengandung enam sasaran, yaitu: Pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; (2) domain afektif memiliki hubungan terhadap respon emosional pada tugas, yaitu: penerimaan, respons, menghargai, pengorganisasian dan menghargai karakterisasinya; (3) domain psikomotor dihubungkan dengan menulis dengan tangan dan pengolahan data juga membutuhkan gerakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, diantaranya: menurut Bandura (1986, 1997, 2001, 2005, 2006 dalam Santrock, 2009) faktor perilaku (*behavior*), lingkungan (*environment*) dan, orang (*personal*)/kognitif dapat berinteraksi mempengaruhi pembelajaran. Pada faktor orang (*personal*)/kognitif, meliputi: *openness*; *conscientiousness*; *extraversion*; *agreeableness* dan; *neuroticism* serta Faktor orang/kognitif meliputi ekspektasi, keyakinan, sikap, strategi, pemikiran dan inteligensi. Menurut Cervone dan Pervin (2012) kepribadian dapat dipahami sebagai sistem pengolahan kognitif-afektif. sistem kepribadian mengandung pikiran dan perasaan positif mengenai kemampuan akademis individu. Zimmerman (1990) menyatakan bahwa implikasi dari perspektif *self regulated learning* adalah salah satu variabel yang mempengaruhi prestasi akademik.

Big Five Personality

Big five personality merupakan taksonomi kepribadian yang disusun berdasarkan pendekatan lexical, yaitu mengelompokkan kata-kata atau bahasa yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari, untuk menggambarkan individu satu dengan lainnya (Ramdhani, 2012). Dimensi *big five* yang dikembangkan Goldberg (1993) merupakan hasil analisis berdasarkan bahasa alami manusia dalam menggambarkan kepribadian satu dengan lainnya, taksonomi *big five* Goldberg tidak bertujuan mengganti sistem yang terdahulu, melainkan sebagai penyatu agar dapat menjelaskan sistem kepribadian secara umum (Jhon & Srivastava, 1999). Kepribadian merupakan suatu pola watak yang relatif permanen, dari trait, disposisi, atau karakteristik yang memberikan beberapa pengukuran yang konsisten tentang perilaku seseorang. (Feist & Feist, 2002; 2009). Menurut Cattell (dalam alwisol, 2010) kepribadian memiliki banyak sekali dimensi yang dapat diukur, menurutnya kepribadian itu sangat kompleks.

Model kepribadian lima dimensi yang dikembangkan oleh Goldberg (1981; 1992; 1993), meliputi: (1) *Openness to experience* (keterbukaan). Dimensi ini memiliki kaitan yang erat dengan keterbukaan wawasan dan orisinalitas ide. individu yang terbuka siap menerima berbagai stimulus yang ada dengan sudut pandang yang terbuka karena wawasan mereka tidak hanya luas namun juga mendalam. Mereka senang berbagai informasi baru, suka belajar sesuatu yang baru, dan pandai menciptakan aktivitas yang di luar kebiasaan. Dimensi ini membedakan antara kepribadian orang yang kreatif dengan imajinatif dan orang yang sederhana dengan konvensional; (2) *Conscientiousness* (Berhati-hati/gigih). Dimensi ini ditandai dengan kesungguhan individu dalam melakukan tugas, bertanggung jawab, dapat diandalkan, menyukai keteraturan dan kedisiplinan. Di dalam kehidupan sehari-hari individu tampil sebagai seorang yang hadir tepat waktu, berprestasi, teliti, dan suka melakukan pekerjaan hingga tuntas. Individu *conscientiousness* mampu mengendalikan dan mengatur dorongan-dorongan/*impulsive* dalam dirinya. Mereka, memiliki rencana, usaha yang gigih untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kemudian, mereka cenderung memiliki kecerdasan yang baik dan dapat dipercaya. Namun, negatifnya mereka cenderung kaku, perfeksionis, dan menurut orang lain

membosankan; (3) *Extraversion* (ekstraversi). Dimensi ini ditandai oleh adanya semangat dan keantusiasan, memiliki semangat tinggi dalam membangun hubungan dengan orang lain, tidak pernah malu-malu berkenalan dan secara aktif mencari teman baru. Keantusiasan mereka ini tercermin di dalam pancaran emosi positif. Mereka tegas dan asertif dalam bersikap. Individu *extraversion* menyukai hubungan sosial bersama orang lain, banyak berbicara, memiliki emosi positif, dan fokus perhatiannya pada diri sendiri.

(4) *Agreeableness* (kebaikan/ kesepakatan). Dimensi ini memiliki ketulusan dalam berbagi, perasaan yang halus, fokus pada hal-hal positif pada orang lain, mereka mudah bergaul, baik hati, dapat bekerjasama dengan baik, bersahabat, penuh perhatian, dapat dipercaya, dermawan, suka menolong, tidak egois, individu tipe ini memandang setiap individu dapat dipercaya, jujur, dan sopan. Ia memiliki popularitas yang baik dan stabil. Namun, mereka mengalami kesulitan pada situasi yang membutuhkan keputusan-keputusan objektif; (5) *Neuroticism* (neurotisme/ stabilitas emosional). Dimensi ini sering disebut juga dengan 'sifat pencemas'. Sifat *neuroticism* identik dengan kehadiran emosi negatif seperti rasa khawatir, tegang, dan takut. Individu *neuroticism* yang dominan pada kecemasannya, cenderung mudah gugup dalam menghadapi berbagai masalah dan mudah marah saat menghadapi situasi yang tidak diharapkan. Pada umumnya, individu dengan tipe ini tidak ingin kecewa, berhadapan dengan konflik, cenderung takut salah, dan kurang konsentrasi. Pada bidang pendidikan, tipe ini cenderung merasa tertekan saat belajar, kurang kritis, memiliki kedangkalan gaya belajar, hanya mengejar nilai akhir, seperti ujian, namun tidak tertarik pada pelajaran.

Self Regulated Learning

Menurut Zimmerman (1989; 1990; 2000; 2002) menyatakan bahwa *Self Regulated Learning* (SRL) dapat digambarkan melalui keaktifan individu secara metakognisi, motivasional, dan perilakunya dalam proses belajar. SRL merupakan suatu proses untuk mentransformasikan kemampuan mental menjadi keterampilan akademik. Menurut Zimmerman (1990) siswa yang menerapkan SRL, menggambarkan siswa yang aktif secara: (1) metakognitif. Siswa melakukan proses-proses: *planning, set goal, organize, self-monitor, dan self-evaluation* pada berbagai tahapan. Proses tersebut memungkinkan siswa memiliki kesadaran diri, pengetahuan, dan dapat menentukan strategi pembelajaran; (2) motivasional. Memiliki *self-efficacy, self-attribution*, serta minat pada tugas-tugas intrinsik yang tinggi. Siswa cenderung menampilkan usaha dan ketekunan dalam belajar; (3) tingkahlaku. Siswa melakukan proses memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengoptimalkan pembelajarannya.

Zimmerman dan Pons (1986) berhasil menggali sejumlah strategi, melalui prosedur *structured interview* dengan para siswa, sebagai berikut: (1) *self-evaluating* (mengevaluasi diri). Merupakan pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif untuk mengevaluasi kualitas atau kemajuan belajarnya; (2) *self-consequences* (memberikan konsekuensi kepada diri). Merupakan pernyataan yang mengindikasikan siswa menyusun atau mengkhayalkan akan memperoleh reward jika mengalami keberhasilan atau memberikan punishment kepada dirinya sendiri apabila mengalami kegagalan; (3) *goal setting and planning* (menetapkan tujuan dan merencanakan). Merupakan pernyataan yang mengindikasikan siswa menetapkan tujuan atau subtujuan, merencanakan urutan-urutan langkahnya, menetapkan pengaturan waktu dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan belajarnya; (4) *organizing and transforming* (mengorganisasi dan melakukan perubahan). Adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif menyusun kembali bahan-bahan pelajaran untuk meningkatkan kualitas proses belajarnya, yang dilakukan baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi; (5) *seeking information* (mencari informasi). Adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif mencari informasi terkait tugas-tugas selanjutnya. Dalam hal ini, ketika mengerjakan tugasnya, siswa mencari informasi dari sumber yang dikategorikan sebagai sumber non sosial; (6) *rehearsing and memorizing* (berlatih dan menghafal). Merupakan pernyataan

yang mengindikasikan siswa berinisiatif menghafal materi pelajaran dengan cara latihan, yang dilakukan baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi; (7) *environmental structuring* (menata lingkungan). Merupakan pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif untuk memilih atau menata kondisi lingkungan fisiknya, sehingga mempermudah dalam proses belajarnya.

(8) *keeping records and monitoring* (mencatat dan mempelajarinya). Adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting berkenaan dengan apa yang dipelajari selama proses belajar yang dihadapinya; (9) *reviewing record-textbook* (mempelajari kembali buku-buku teks). Adalah pernyataan yang mengindikasikan siswa berinisiatif membaca kembali buku-buku teks untuk persiapan bagi dirinya di kelas untuk persiapan dalam menghadapi ujian-ujian berikutnya; (10) *reviewing record-notes* (mempelajari kembali catatan-catatan). Merupakan pernyataan yang mengindikasikan siswa mengambil inisiatif untuk membaca kembali catatan-catatan yang telah dibuatnya; (11) *reviewing record-tests* (mempelajari kembali soal-soal ujian). Merupakan pernyataan yang mengindikasikan siswa mempunyai inisiatif membaca kembali soal-soal ujian terdahulu; (12) *seeking social Assistance-peers* (mencari bantuan sosial kepada teman sebaya). Merupakan pernyataan yang mengindikasikan siswa mencoba mendapatkan bantuan dari teman-teman sebayanya; (13) *seeking social assistance-teachers* (mencari bantuan sosial kepada guru). Merupakan pernyataan yang mengindikasikan siswa mencoba mendapatkan bantuan dari guru-gurunya; (14) *seeking social assistance-adult* (mencari bantuan sosial kepada orang dewasa). Merupakan pernyataan yang mengindikasikan bahwa siswa mencoba mendapatkan bantuan dari orangtua atau orang dewasa lainnya.

Hubungan *Big Five Personality* Dan *Self Regulated Learning* Pada Prestasi Akademik

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa, diantaranya adalah *big five personality* dan *self regulated learning* (Bandura 1986; 1997; 2000; 2001 dalam Santrock, 2009; Cervone dan Pervin, 2012; Santrock, 2009; Zimmerman, 1990; Clemons, 2008). Bandura (1986, 1997, 2001, 2005, 2006 dalam Santrock, 2009) menjelaskan dalam sebuah model determinisme timbal balik yang terdiri atas tiga faktor utama: perilaku (*behavior*), lingkungan (*environment*) dan, orang (*personal*)/ kognitif merupakan faktor-faktor yang dapat berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran. Bandura menggunakan istilah orang (*personal*), tetapi Santrock (2009) telah memodifikasinya menjadi faktor orang (*personal*)/ kognitif karena sangat banyak dari faktor orang (*personal*) yang Bandura deskripsikan merupakan kognitif. Faktor-faktor orang yang dideskripsikan Bandura tidak mempunyai kecenderungan kognitif terutama ciri-ciri kepribadian, meliputi *openness*; *conscientiousness*; *extraversion*; *agreeableness* dan; *neuroticism*.

Menurut Cervone dan Pervin (2012) kepribadian dipahami sebagai sistem pengelolaan kognitif-afektif. Sistem kepribadian mengandung pikiran dan perasaan positif mengenai kemampuan akademis individu. Faktor kepribadian “lima besar” dapat memberi pendidik kerangka untuk memikirkan kepribadian siswa. Siswa-siswa akan memiliki stabilitas emosional yang berbeda, seberapa ekstrovert atau introvert mereka, seberapa mereka terbuka pada pengalaman, seberapa cocok, dan seberapa hati-hatinya mereka (Santrock, 2009). Faktor *big five personality* yang dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa beberapa *trait* dalam *big five personality* berkorelasi positif dengan prestasi akademik, diantaranya *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* (Propat, 2014; Jensen, 2015; Ghyasi, dkk., 2013).

Faktor berikutnya yang mempengaruhi prestasi akademik adalah *self regulated learning*. SRL dianggap memiliki hubungan dengan faktor orang (*personal*)/kognitif dalam model determinisme timbal balik yang dapat mempengaruhi pembelajaran (Santrock, 2009). Berdasarkan penjelasan Bandura (1986, 1997, 2001, 2005, 2006 dalam Santrock, 2009) tentang model determinisme timbal

balik di atas. Terdapat faktor orang (*personal*)/kognitif, meliputi ekspektasi, keyakinan, sikap, strategi, pemikiran dan inteligensi. Menurut Cervone dan Pervine (2012) regulasi diri (*self regulation*) merupakan istilah umum proses kepribadian yang melibatkan perilaku motivasi diri secara langsung. Istilah ini menunjukkan bahwa orang-orang memiliki kapasitas untuk memotivasi diri mereka sendiri dalam menentukan dan menyusun tujuan-tujuan, memiliki strategi, melakukan evaluasi dan memodifikasi perilaku. Regulasi diri tidak hanya melibatkan awalan dalam pencapaian tujuan, tetapi juga menghindari lingkungan dan impuls emosional yang akan mengganggu perkembangan seseorang.

Menurut Zimmerman (1989; 1990; 2000; 2002) menyatakan bahwa *Self Regulated Learning* (SRL) digambarkan melalui keaktifan individu secara metakognisi, motivasional, dan perilakunya dalam proses belajar. SRL merupakan suatu proses untuk mentransformasikan kemampuan mental menjadi keterampilan akademik.

Metakognisi merupakan pengetahuan dan keyakinan mengenai proses-proses kognitif seseorang, serta usaha-usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berpikir sehingga meningkatkan proses belajar dan memori, semakin banyak pembelajar tahu tentang proses berpikir dan belajar, maka semakin besar kesadaran metakognitif mereka dan semakin baik proses belajar serta prestasi yang akan dicapai (Ormrod, 2008). Menurut Santrock (2009) siswa yang berada pada fase remaja memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memonitor, mengatur kognitifnya agar efektif memenuhi tugas pembelajaran, mereka yang memiliki kemampuan metakognitif yang semakin baik memiliki fungsi dan pembelajaran pada proses kognitif yang lebih efektif. Para remaja memiliki pemahaman strategi tingkat meta yang lebih baik, mengetahui strategi terbaik yang harus digunakan dan kapan harus menggunakannya dalam mengerjakan tugas pembelajaran. Faktor *self regulated learning* yang dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa ikut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa *self regulated learning* dapat meningkatkan prestasi akademik pada bidang pendidikan, *self-regulated learning* telah memberikan pengaruh dan memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap prestasi akademik (Stoegler & Ziegler, 2005; Kosnin, 2007; Zimmerman, 1990).

Hipotesis

Dalam Penelitian ini terdapat dua bentuk hipotesis, yang menyatakan, sebagai berikut: (1) hipotesis mayor, meliputi (H1) ada pengaruh *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, dan *self regulated learning* pada prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan serta; (2) hipotesis minor, meliputi (H2) ada pengaruh *openness to experience* pada prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan; (H3) ada pengaruh *conscientiousness* pada prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan; (H4) ada pengaruh *extraversion* pada prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan; (H5) ada pengaruh *agreeableness* pada prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan; (H6) ada pengaruh *neuroticism* pada prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan dan; (H7) ada pengaruh *self regulated learning* pada prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan.

METODE

Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, sebagai berikut: (1) variabel bebas (*independent*), yaitu *big five personality* yang dibagi menjadi X_1 *openness to experience* (O), X_2 *conscientiousness* (C), X_3 *extraversion* (E), X_4 *agreeableness* (A), X_5 *neuroticism* (N) dan X_6 *self regulated learning* serta; (2) variabel terikat (*dependent*), yaitu prestasi akademik (Y).

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Negeri kelas sebelas di Kota Tarakan yang terdaftar pada tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah 801 siswa (Rekapitulasi laporan bulanan Dinas Pendidikan Kota Tarakan tahun pelajaran 2016/2017). Alasan peneliti menjadikan siswa SMA kelas XI sebagai subjek penelitian karena pada umumnya, siswa SMA sebagai individu yang berada pada fase remaja mampu memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan atau biasa disebut *self regulated learning*. Selama masa remaja, *self regulation* dapat berkembang semakin baik dan terampil untuk membangun fondasi awal dalam mengarahkan remaja pada pemecahan masalah yang kompleks. Siswa yang memiliki keterampilan *self regulated learning* akan menggunakan strategi belajar lebih baik dibandingkan siswa yang hanya sedikit dalam menggunakan strategi belajarnya (Duckworth, dkk., 2009). Selain itu, siswa yang berada pada fase remaja mengalami perubahan penting dalam metakognisi. Mereka memiliki kapasitas yang lebih tinggi untuk memantau dan mengatur sumber kognitif agar secara efektif memenuhi tuntutan tugas pembelajaran, siswa semakin menguasai kemampuan melakukan pemikiran abstrak, dan para siswa semakin mampu mengidentifikasi dirinya dalam kerangka *trait-trait* yang umum serta relatif stabil (Santrock, 2009; Ormrod, 2008). Sampel penelitian dipilih secara *simple random sampling* sebanyak 101 subjek. Masing-masing sebanyak 33 sampel dari SMAN 2 Tarakan yang terdiri dari 259 siswa, 34 sampel dari SMAN 1 Tarakan yang terdiri dari 254 siswa, dan 34 sampel dari SMAN 3 Tarakan yang terdiri dari 288 siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data pada variabel *big five personality* menggunakan *Big Five Inventory* (BFI) yang dikembangkan oleh John dan Srivastava (1999) berdasarkan teori Goldberg (1981, 1992) dan diadaptasi versi Indonesia, oleh Ramdhani (2012). Dalam adaptasinya, Ramdhani (2012) menguji kesesuaian model pengukuran tiap dimensi BFI versi bahasa Indonesia dengan analisis CFA (*Confirmatory factor analysis*) menggunakan AMOS 16 dengan sampel 790 subjek berusia 15-60 tahun, diantaranya 138 kepala sekolah SD dan SMP, 423 guru sekolah, 50 mahasiswa, dan 179 Siswa SMA. Masing-masing sampel berjenis kelamin laki-laki sebanyak 249 dan perempuan sebanyak 468. Masing-masing sampel berasal dari Kota Surabaya, Jakarta, Yogyakarta, dan Pandeglang. Hasil analisis CFA pada model M3 memperoleh 28 item valid dengan nilai reliabilitas 0,73 – 0,79.

Pada variabel *self regulated learning* menggunakan modifikasi skala yang dikembangkan oleh Laka (2015) dengan nilai reliabilitas skala 0,923 dan aitem valid sebanyak 38 aitem. Alat ukur *self regulated learning* dikembangkan berdasarkan strategi *self regulated learning* dari Zimmerman dan Pons (1986) yang menggali sejumlah strategi *self regulated learning* melalui prosedur *structured interview* dengan para siswa. Kemudian, pada variabel prestasi akademik siswa, diukur dengan menggunakan nilai rata-rata pengetahuan siswa dalam rapor semester satu tahun ajaran 2016/2017.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Pengukuran validitas BFI versi Indonesia Ramdhani (2012) menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi dilakukan dengan bantuan *professional judgement*. Dalam menentukan validitas dan reliabilitas BFI versi Indonesia, Ramdhani melakukan dua tahapan penelitian, yaitu (1) tahapan pertama melibatkan dua orang penerjemah profesional dengan latar belakang ilmu psikologi, dan luar ilmu psikologi, satu orang pakar psikologi Ph.D sebagai moderator dan tiga orang yang diminta untuk membacakan aitem pada tahap *cognitive debriefing*. Daya beda aitem BFI versi Indonesia ini dibagi menjadi dua model, yaitu: (1) model M2, aitem yang memiliki nilai $\lambda \leq 0,30$ (Hair dalam Ramdhani, 2013) dibuang/dihapus; (2) model M3, aitem yang memiliki nilai $\lambda \leq 0,40$ (Lau, Wan, Yin, Chan, & Guo, 2010; Howitt & Cramer, 2011 dalam Ramdhani, 2012) dibuang/dihapus.

Pengukuran validitas skala *self regulated learning* (SRL) yang di kembangkan oleh Laka (2015) menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Pengujian validitas isi tidak melalui analisis statistika, tetapi menggunakan analisis rasional, melalui *profesional judgement*. Daya beda aitem skala *self regulated learning* Laka (2015) adalah, jika diperoleh nilai daya beda $< 0,20$ maka dianggap gugur, jika diperoleh daya beda $\geq 0,20$ maka butir pernyataan tersebut “berpeluang” diikutsertakan dalam skala.

Reliabilitas instrumen penelitian setelah di uji cobakan kembali di Kota Tarakan, sebagai berikut: pada instrumen *big five inventory* diketahui sebanyak 24 aitem dinyatakan valid dari 28 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,917. Kemudian, pada skala *self regulated learning* diketahui sebanyak 33 aitem dinyatakan valid dari 38 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,939.

Metode Penelitian

Sebelum melakukan uji hipotesis dengan model regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan beberapa uji asumsi sesuai syarat dan ketentuan yang berlaku dengan menggunakan SPSS versi 16,0 *for windows*, yaitu: (1) uji normalitas; (2) uji linieritas; (3) uji multikolinieritas; (4) uji hetroskedastisitas dan; (5) uji autokorelasi.

Teknik Analisa Data

Data dianalisis dengan teknik analisis regresi linear berganda. Analisis ini dimaksud untuk menguji bagaimana pengaruh X_1 *openness to experience* (O), X_2 *conscientiousness* (C), X_3 *extraversion* (E), X_4 *agreeableness* (A), X_5 *neuroticism* (N) pada prestasi akademik Siswa SMA Negeri di Kota Tarakan; pengaruh *self regulated learning* (X_6) pada prestasi akademik Siswa SMA Negeri di Kota Tarakan dan; pengaruh *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, dan *self regulated learning* pada prestasi akademik Siswa SMA Negeri di Kota Tarakan. Teknik ini juga digunakan untuk melihat perbedaan besar kecil pengaruh variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , dan X_6 pada variabel Y. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *software* perhitungan statistik SPSS versi 16,0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Statistika Deskriptif

Diketahui bahwa *openness to experience* memiliki nilai rata-rata 11 dan standar deviasi 2, *conscientiousness* memiliki nilai rata-rata 21 dan standar deviasi 3, *extraversion* memiliki nilai rata-rata 19 dan standar deviasi 4, *agreeableness* memiliki nilai rata-rata 25 dan standar deviasi 3, *neuroticism* memiliki nilai rata-rata 14 dan standar deviasi 3, *self regulated learning* memiliki nilai rata-rata 153 dan standar deviasi 19, serta prestasi akademik memiliki nilai rata-rata 81 dan standar deviasi 2.

Deskripsi Hasil Variabel *Big Five Personality*

Diperoleh data bahwa subjek yang memiliki *openness to experience*/O dalam kategori sedang lebih banyak sejumlah 70 subjek dibandingkan mereka yang termasuk dalam kategori tinggi sejumlah 20 subjek, dan kategori rendah sejumlah 11 subjek. Subjek yang memiliki *conscientiousness*/C dalam kategori sedang lebih banyak sejumlah 62 subjek dibandingkan

mereka yang termasuk dalam kategori tinggi sejumlah 27 subjek, dan kategori rendah sejumlah 12 subjek. Subjek yang memiliki *extraversion/E* dalam kategori sedang lebih banyak sejumlah 73 subjek dibandingkan mereka yang termasuk dalam kategori tinggi sejumlah 15 subjek, dan kategori rendah sejumlah 13 subjek. Subjek yang memiliki *agreeableness/A* dalam kategori sedang lebih banyak sejumlah 59 subjek dibandingkan mereka yang termasuk dalam kategori tinggi sejumlah 21 subjek, dan kategori rendah sejumlah 21 subjek. Subjek yang memiliki *neuroticism/N* dalam kategori Sedang lebih banyak sejumlah 70 subjek dibandingkan mereka yang termasuk dalam kategori tinggi sejumlah 14 subjek dan kategori rendah sejumlah 17 subjek. Dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek yang termasuk pada kategori sedang pada lima dimensi OCEAN lebih banyak dibandingkan mereka yang memperoleh kategori tinggi dan rendah pada masing-masing *trait* kepribadian.

Deskripsi Hasil Variabel *Self Regulated Learning*

Subjek yang memiliki *self regulated learning* dengan kategori sedang lebih banyak sejumlah 70 subjek dibandingkan mereka yang termasuk dalam kategori tinggi sejumlah 14 subjek dan kategori rendah sejumlah 17 subjek. Distribusi subjek *self regulated learning* pada prestasi akademik diketahui subjek yang memiliki *self regulated learning* sedang lebih banyak daripada subjek yang memiliki *self regulated learning* tinggi dan rendah.

Deskripsi Hasil Variabel Prestasi Akademik

Subjek yang memiliki nilai prestasi akademik dengan kategori cukup lebih banyak sejumlah 69 subjek, dibandingkan mereka yang memiliki nilai prestasi akademik yang sangat baik sejumlah 23 subjek dan kategori baik sejumlah 9 subjek.

Hasil Uji Asumsi

Berdasarkan hasil uji asumsi yang dilakukan, maka diperoleh data sebagai berikut: (1) hasil uji normalitas, menunjukkan bahwa keseluruhan variabel berdistribusi normal dengan masing-masing nilai signifikansi lebih dari 0,05; (2) hasil uji linieritas, menunjukkan bahwa *openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, neuroticism, dan self regulated learning* terhadap prestasi akademik memiliki hubungan yang linear karena keseluruhan variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05; (3) hasil uji multikolinearitas, menunjukkan bahwa keseluruhan variabel tidak terjadi multikolinearitas nilai *Variance*

Inflation Factor (VIF) > 10 atau nilai Tolerance < 0,10 (Gujarati, 2004); (4) hasil uji heteroskedastisitas, menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini karena titik-titik pada tampilan heteroskedastisitas menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu; (5) hasil uji autokorelasi, menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,896 lebih besar dari batas atas (du) 1,803 dan kurang dari 6 - 1,803 (6 - du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Persamaan Regresi

Diketahui persamaan regresi untuk variabel *openness to experience* (X₁), *conscientiousness* (X₂), *extraversion* (X₃), *agreeableness* (X₄), *neuroticism* (X₅), *self regulated learning* (X₆) sebagai berikut: (Y= 76,769 + (-0,118)X₁+(-0,009)X₂ + 0,050 X₃ + 0, 000 X₄ + 0,054 X₅ + 0,024 X₆). Nilai konstanta sebesar 76,769, artinya: (X₁) terjadi hubungan negatif antara *openness to experience* dengan prestasi akademik; (X₂) terjadi hubungan negatif antara *conscientiousness* dengan prestasi akademik; (X₃) terjadi hubungan positif antara *extraversion* dengan prestasi akademik; (X₄) terjadi hubungan positif antara *agreeableness* dengan prestasi akademik; (X₅) terjadi hubungan positif antara *neuroticism* dengan prestasi akademik dan; (X₆) terjadi hubungan positif antara *self regulated learning* dengan prestasi akademik.

Hasil Analisis Korelasi Ganda (R)

Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda diperoleh nilai R sebesar 0,210 atau 21% . Menurut Sugiyono, (2014) nilai koefisien korelasi 0,20-0,399 memiliki hubungan yang rendah. Artinya, nilai R dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang sifatnya rendah antara *self regulated learning*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness*, *extraversion*, dan *conscientiousness* pada prestasi akademik.

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.210 ^a	.044	-.017	2.501	1.896



Hasil Analisis Determinasi (R²)

Diketahui pada tabel 1 di atas, nilai Adjusted R Square sebesar -0,017 atau (1,7%) namun, karena nilai tersebut negatif maka dianggap bernilai 0. Menurut Gujarati (2003 dalam Ghozali, 2011) jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R² negatif, maka nilai adjusted R² dianggap bernilai nol. Hal ini menunjukkan bahwa 0% dari variabel dependent, yaitu prestasi akademik tidak dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel independen *big five personality* (*openness to experience* (X₁), *conscientiousness* (X₂), *extraversion* (X₃), *agreeableness* (X₄), *neuroticism* (X₅)), dan *self regulated learning* (X₆). Sedangkan sisanya sebesar 100% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Adapun nilai *standar error of the estimate* dari hasil regresi ini sebesar 2,501.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh data bahwa nilai F hitung = 0,726 < F_{tabel} sebesar 2,20 dengan sig = 0,630 > 0,05 maka dapat disimpulkan dalam uji F adalah variabel independen *big five personality* (*openness to experience* (X₁), *conscientiousness* (X₂), *extraversion* (X₃), *agreeableness* (X₄), *neuroticism* (X₅)), dan *self regulated learning* (X₆) secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan pada prestasi akademik Siswa SMA Negeri di Kota Tarakan. Berikut ini adalah tabel hasil uji koefisien regresi secara parsial (uji T) dari output Spss versi 16,0:

Tabel 2
Hasil Uji T

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Toleran		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	ce	VIF
1	(Constant)	76.769	2.770		27.719	.000		
	Openess	-.118	.127	-.106	-.927	.356	.772	1.295
	Conscient	-.009	.092	-.013	-.098	.922	.619	1.616
	Extravers	.050	.083	.071	.600	.550	.717	1.394
	Agreeablen ess	.000	.090	.000	-.001	.999	.768	1.302

Neuroticism	.054	.077	.072	.694	.489	.934	1.071
Self Regulated Learning	.024	.017	.178	1.423	.158	.649	1.540

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) pada variabel *openness to experience* diperoleh nilai $t_{hitung} -0,927 < \text{nilai } t_{tabel} 1,984$ dengan taraf signifikansi $0,356 > (p=0,05)$, maka dapat ditarik kesimpulan secara parsial bahwa *Openness to experience/O* tidak berpengaruh signifikan pada prestasi akademik, dengan demikian hipotesis di tolak; (2) pada variabel *Conscientiousness/C* diperoleh nilai $t_{hitung} -0,098 < \text{nilai } t_{tabel} 1,984$ dengan taraf signifikansi $0,922 > (p=0,05)$ maka dapat ditarik kesimpulan secara parsial bahwa *Conscientiousness/C* tidak berpengaruh signifikan pada prestasi akademik, dengan demikian hipotesis di tolak; (3) pada variabel *Extraversion/E* diperoleh nilai $t_{hitung} 0,600 < \text{nilai } t_{tabel} 1,984$ dengan taraf signifikansi $0,550 > (p=0,05)$ maka dapat ditarik kesimpulan secara parsial bahwa *Extraversion/E* tidak berpengaruh signifikan pada prestasi akademik, dengan demikian hipotesis di tolak.

(4) pada variabel *Agreeableness/A* diperoleh nilai $t_{hitung} -0,001 < \text{nilai } t_{tabel} 1,984$ dengan taraf signifikansi $0,999 > (p=0,05)$ maka dapat ditarik kesimpulan secara parsial bahwa *agreeableness/A* tidak berpengaruh signifikan pada prestasi akademik, dengan demikian hipotesis di tolak; (5) pada variabel *Neuroticism/N* diperoleh nilai $t_{hitung} 0,694 < \text{nilai } t_{tabel} 1,984$ dengan taraf signifikansi $0,489 > (p=0,05)$ maka dapat ditarik kesimpulan secara parsial bahwa *Neuroticism/N* tidak berpengaruh signifikan pada prestasi akademik, dengan demikian hipotesis di tolak; (6) pada variabel *self regulated learning (SRL)* diperoleh nilai $t_{hitung} 1,423 < \text{nilai } t_{tabel} 1,984$ dengan taraf signifikansi $0,158 > (p=0,05)$ maka dapat ditarik kesimpulan secara parsial bahwa *self regulated learning* tidak berpengaruh signifikan pada prestasi akademik, dengan demikian hipotesis di tolak.

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial, masing-masing variabel *Openness to experience/O*, *Conscientiousness/C*, *Extraversion/E*, *Agreeableness/A*, *Neuroticism/N*, dan *Self Regulated Learning (SLR)* tidak ada pengaruh yang signifikan pada

prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan. Hal ini dapat diketahui melalui hasil analisis regresi uji t, dimana nilai t_{hitung} keseluruhan variabel independen lebih kecil dari nilai t_{tabel} (1,984) dan nilai signifikansi seluruh variabel independen lebih besar dari (0,05).

Openness to Experience (O) Dan Prestasi Akademik

Tidak ada pengaruh *openness to experience* pada prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan, walau dalam *facet* (*trait* yang lebih spesifik) *openness* memiliki minat yang luas, rasa ingin tahu, dan memiliki kaitan yang erat dengan keterbukaan wawasan. Namun, *openness to experience* merupakan kepribadian yang membedakan antara orang kreatif dengan imajinatif (Costa & McCrae, 1985, 1992 dalam Cervone & Pervin, 2012; Goldberg, 1981, 1992; Goldberg, 1993 dalam Irham & Wiyani, 2013).

Hasil penelitian *openness to experience* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik telah menemukan hasil yang beragam. Di satu sisi, sejumlah penelitian telah mengidentifikasi adanya pengaruh positif antara *openness to experience* dengan prestasi akademik. Diantaranya, Jensen (2015) menemukan bahwa *openness to experience* memiliki pengaruh secara signifikan pada prestasi. Meskipun beberapa temuan penelitian menyatakan hal itu, namun hasil penelitian ini dan beberapa penelitian lainnya tidak menemukan adanya pengaruh *openness to experience* pada prestasi akademik. Hasil penelitian Kebriaii., dkk (2014) menemukan bahwa *conscientiousness* dan *agreeableness* memiliki pengaruh signifikan pada prestasi akademik dengan masing-masing sumbangan sebesar 47,5% dan 16,1%. Namun, tidak ada pengaruh antara *openness to experience* pada prestasi akademik.

Conscientiousness (C) Dan Prestasi Akademik

Tidak ada pengaruh *conscientiousness* pada prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan, walau dalam *facet*, diantaranya pekerja keras, disiplin, gigih, berprestasi. Namun, kemungkinan disebabkan karena mereka terlihat kaku. Individu *conscientiousness* lebih cenderung dominan dalam organisasi, tingkahlaku, dan perilakunya berorientasi pada tujuan yang diinginkan. Selain itu, pada umumnya tipe ini membandingkan mana individu dapat diandalkan dan memiliki kecepatan pengambilan keputusan/tindakan. (Costa & McCrae, 1985, 1992 dalam Cervone & Pervin, 2012; Goldberg, 1981, 1992; Goldberg, 1993 dalam Irham & Wiyani, 2013).

Conscientiousness merupakan salah satu faktor yang paling konsisten untuk dapat menjelaskan prestasi akademik. Sejumlah penelitian empiris telah mengidentifikasi adanya pengaruh positif antara *conscientiousness* dengan prestasi akademik dan beragam indikator dari prestasi akademik. salah satunya, Kebriaii., dkk (2014) menemukan bahwa *conscientiousness* memiliki pengaruh signifikan pada prestasi akademik dengan sumbangan sebesar 47,5%. Meskipun, banyak bukti empiris yang mendukung adanya pengaruh positif antara *conscientiousness* dengan keberhasilan seseorang di bidang akademik, tetapi hasil penelitian ini dan beberapa penelitian lainnya menunjukkan bahwa individu dengan *conscientiousness* tinggi memungkinkan terjadinya efek yang merugikan pada nilai akademik, Cucina dan Vasilopoulos (2005) menemukan bahwa siswa dengan *conscientiousness* yang tinggi menunjukkan nilai akademik yang rendah. Troncone., dkk (2014) menemukan bahwa *conscientiousness* tidak dapat memprediksi prestasi akademik.

Extraversion (E) Dan Prestasi Akademik

Tidak ada pengaruh *extraversion* pada prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan, hal ini kemungkinan karena orientasi yang dimiliki individu *extraversion* adalah semangat tinggi dalam membangun hubungan dengan orang lain. Selain itu, model *extraversion* mengukur kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal; tingkat aktivitas; kebutuhan untuk mendapatkan stimulasi; dan kapasitas untuk berbahagia (Costa & McCrae, 1985, 1992 dalam Cervone & Pervin, 2012; Goldberg, 1981, 1992; Goldberg, 1993 dalam Irham & Wiyani, 2013).

Peneliti yang meneliti *extraversion* sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi akademik juga menghasilkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian telah mengidentifikasi *extraversion* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai akademik. Hal ini mendukung hasil temuan dalam penelitian ini. Temuan negatif ini dapat ditafsirkan karena individu yang memiliki *extraversion* tinggi menghabiskan lebih banyak waktu bersosialisasi, sedangkan individu dengan *extraversion* rendah cenderung introvert menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar. Penelitian yang dilakukan Komarraju., dkk (2011) menemukan bahwa *extraversion* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai akademik.

Agreeableness (A) Dan Prestasi Akademik

Tidak ada pengaruh *agreeableness* pada prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan, walau dalam *facet* (*trait* yang lebih spesifik), diantaranya gemar membantu atau dapat bekerjasama. Namun, terdapat kemungkinan karena individu dengan *agreeableness* tinggi ini mengukur kualitas orientasi interpersonal seseorang sepanjang kontinum yang bergerak dari penuh kasih sayang hingga antagonis dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan (Costa & McCrae, 1985, 1992 dalam Cervone & Pervin, 2012; Goldberg, 1981;1992; Goldberg, 1993 dalam Irham & Wiyani, 2013).

Faktor *agreeableness* sebagian besar tidak terkait dengan prestasi akademik, beberapa penelitian terdahulu telah menemukan hasil yang beragam. Beberapa peneliti menemukan pengaruh positif. Namun, O'Conner dan Paunonen (2007) menyatakan bahwa *agreeableness* bukanlah penentu penting pada prestasi akademik. Hasil penelitian Kebriaii., dkk (2014) menemukan bahwa *agreeableness* memiliki pengaruh signifikan pada prestasi akademik dengan sumbangan sebesar 16,1%. Adapun penelitian lain yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh *agreeableness* terhadap prestasi akademik. Hasil temuan terdahulu sejalan dengan hasil temuan dalam penelitian ini dan hasil temuan Troncone., dkk (2014) yang mengungkapkan bahwa *agreeableness* tidak dapat memprediksi prestasi akademik.

Neuroticism (N) Dan Prestasi Akademik

Tidak ada pengaruh *neuroticism* pada prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan, walau individu yang memperoleh skor *neuroticism* rendah cenderung tidak mudah terganggu, emosinya stabil, terbebas dari emosi negatif yang menetap dan emosi positif lainnya, kalem, santai, tidak emosional, merasa aman, dan puas dengan diri sendiri (Costa & McCrae, 1985, 1992 dalam Cervone & Pervin, 2012; Goldberg, 1981, 1992; Goldberg, 1993 dalam Irham & Wiyani, 2013).

Beberapa penelitian menemukan pengaruh negatif antara *neuroticism* pada prestasi akademik. Siswa yang memiliki nilai *neuroticism* rendah cenderung memiliki emosi yang stabil, memiliki nilai akademik yang baik. Kemudian, siswa neurotik kerap dihubungkan dengan kecemasan dan stress yang dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya menemukan hal itu, namun penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh *neuroticism* pada prestasi akademik. Hasil penelitian sejalan

dengan Troncone., dkk (2014) menemukan bahwa *neuroticism* tidak dapat memprediksi prestasi akademik.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tentang *big five personality*, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua *trait* pada *big five personality* memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik. Tentunya, apa yang menjadi temuan dalam penelitian ini telah didukung oleh bukti empirik dari kajian teori dan penelitian sebelumnya. Menurut Punonen dan Ashton (2001) mengungkapkan bahwa prestasi akademik dapat lebih baik diprediksi oleh ciri kepribadian yang sempit seperti *achievement motivation*, *intellectual curiosity*, dan faktor psikologis lainnya daripada faktor kepribadian *big five* yang luas.

Self Regulated Learning (SRL) Dan Prestasi Akademik

Tidak ada pengaruh *self regulated learning* pada prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan. Hasil temuan penelitian pada variabel *self regulated learning* dengan prestasi akademik dalam penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu lainnya, yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara *self regulated learning* dengan prestasi akademik (Suryani, 2011; Cetin, 2015). Kemudian, penelitian lainnya tentang *self regulated learning* dengan variabel *dependent* yang spesifik, yaitu prestasi belajar matematika mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*) terhadap prestasi belajar matematika baik secara langsung maupun tidak langsung (Astutik dkk, 2012; Sugiyana, 2015).

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan temuan para peneliti sebelumnya, seperti Zimmerman (1990) yang menyatakan bahwa *self regulated learning* merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi prestasi akademik. Kemudian, menurut Santrock (2009) menyimpulkan dari penelitian (Alexander, 2006; Boekaerts, 2006; Schunk & Zimmerman, 2006; Wigfield, dkk., 2006) bahwa siswa berprestasi tinggi sering kali merupakan pembelajar dengan *self regulated learning*. Hasil penelitian beberapa tahun terakhir menyatakan bahwa *self regulated learning* memiliki pengaruh sebesar 18% terhadap prestasi akademik (Kebriaii., dkk, 2014).

Tidak adanya pengaruh *self regulated learning* pada prestasi akademik, ditafsirkan karena perkembangan *self regulated learning learning* dipengaruhi oleh banyak faktor,

diantaranya *self-efficacy*. Menurut Santrock (2009) *Self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap pilihan tugas, usaha yang dilakukan, ketekunan, dan pencapaian seorang siswa dibandingkan dengan siswa yang meragukan kapabilitas pembelajaran mereka, mereka yang memiliki *self-efficacy* tinggi untuk memperoleh suatu keterampilan atau melaksanakan suatu tugas akan berpartisipasi secara lebih siap, bekerja lebih keras, lebih tekun dalam kesulitan, dan mencapai tingkat hasil yang lebih tinggi.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *openness to experience/O*, *conscientiousness/C*, *extraversion/E*, *agreeableness/A*, *neuroticism/N* dan *self regulated learning* pada prestasi akademik, namun dari nilai korelasi ganda diketahui bawah terdapat korelasi yang sifatnya rendah 0,210 atau 21% antara *self regulated learning*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness*, *extraversion*, dan *conscientiousness* pada prestasi akademik. Hasil temuan ini sejalan dengan temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang tujuannya menemukan hubungan antara faktor *big five personality* dengan prestasi akademik dan beragam indikator dari prestasi akademik, diantaranya Kolawoleolanrewaju., dkk (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan antara faktor kepribadian *big five* dengan prestasi akademik dan sebesar 18% prestasi akademik dapat dijelaskan dengan faktor kepribadian *big five*. Namun, beberapa peneliti lainnya menemukan bahwa hanya terdapat hubungan yang kuat antara *conscientiousness* dengan nilai IPK atau GPA di perguruan tinggi dan sekolah menengah atas serta dengan prestasi akademik (Nofle & Robins, 2007; Bjugberg, 2014). Selanjutnya, Kebriaii, dkk (2014) menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kepribadian, *self regulated learning* dengan prestasi akademik. Ada hubungan positif yang signifikan antara kepribadian dan prestasi akademik mahasiswa dan ada hubungan positif yang signifikan antara *self regulated learning* dan prestasi akademik mahasiswa.

Berdasarkan uji determinasi R^2 (adjusted R square) menunjukkan nilai -0,017 atau (1,7%) namun, karena nilai tersebut negatif maka dianggap bernilai 0 (Gujarati dalam Ghozali, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa variabel prestasi akademik tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu *openness to experience* (X_1), *conscientiousness* (X_2), *extraversion* (X_3), *agreeableness* (X_4), *neuroticism* (X_5)), dan *self regulated learning* (X_6). Prestasi akademik

dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti inteligensi, kemampuan metakognitif, motivasi, *self-efficacy*, keterampilan dan pengetahuan profesional guru, serta beberapa faktor lain yang sengaja dirancang dan dimanipulasi guna menunjang tercapainya prestasi akademik.

Beberapa keterbatasan atau kekurangan dalam penelitian ini, diantaranya adalah: (1) penggunaan alat ukur penelitian *Big Five Inventory (BFI)* Versi Indonesia, Ramdhani (2012) tidak perlu lagi di uji cobakan kembali, karena sampel yang digunakan dalam validitas dan reliabilitas mencakup beberapa bagian di Indonesia dan memiliki nilai reliabilitas yang baik, sehingga dapat digunakan langsung di wilayah Indonesia manapun sesuai konteks yang ingin di ukur. Dalam penelitian ini, *big five inventory* kembali di uji cobakan kepada siswa SMA Negeri di Kota Tarakan, sehingga terjadi perubahan jumlah aitem dari 28 menjadi 24 aitem yang valid dengan nilai reliabilitas 0,917. Jumlah aitem yang berkurang pada *big five inventory* yang digunakan dalam penelitian ini kemungkinan dapat menyebabkan pengaruh pada hasil penelitian; (2) pada variabel prestasi akademik, peneliti menggunakan nilai rata-rata pengetahuan siswa dalam rapor semester satu tahun ajaran 2016/2017. Kemungkinan, hasil penelitian akan berbeda dengan temuan dalam penelitian ini, jika menggunakan nilai rata-rata rapor siswa secara keseluruhan yang mencakup nilai pengetahuan dan keterampilan rapor semester dua tahun ajaran 2016/2017 sebagai penentu kenaikan kelas dan; (3) sikap responden dalam mengisi alat ukur penelitian dapat memungkinkan terjadinya kelemahan dalam penelitian ini, seperti ketidakseriusan responden dalam menjawab atau memberikan respon.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh koefisien regresi dan konstanta regresi tidak signifikan, oleh karena itu persamaan regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk mengestimasi nilai dari variabel dependen, yaitu prestasi akademik. Prestasi akademik tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen, *openness to experience* (X_1), *conscientiousness* (X_2), *extraversion* (X_3), *agreeableness* (X_4), *neuroticism* (X_5), dan *self regulated learning* (X_6). Artinya, tidak ada pengaruh *openness to*

experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, neuroticism, dan self regulated learning pada prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan.

Hasil regresi uji-T menunjukkan bahwa secara parsial, masing-masing variabel *openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, neuroticism, dan self regulated learning* tidak ada pengaruh yang signifikan pada prestasi akademik siswa SMA Negeri di Kota Tarakan, maka implikasi dari penelitian ini, yaitu siswa dapat memperoleh prestasi akademik yang baik, dengan cara meningkatkan kemampuan metakognitif, mengetahui proses berpikir dan belajar. Semakin besar kesadaran metakognitif siswa, semakin baik proses belajar dan prestasi yang akan dicapai. Guru diharapkan terus membantu siswa untuk mencapai prestasi akademik yang diharapkan dengan cara meningkatkan penguasaan materi pelajaran sebelum diinformasikan ke siswa, menggunakan pendekatan konstruktif dan pendekatan pembelajaran langsung, merencanakan pembelajaran yang menantang dan menarik, meningkatkan keterampilan manajemen kelas, keterampilan memotivasi siswa, guru bersama siswa menentukan harapan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, meningkatkan keterampilan dalam komunikasi, memiliki keterampilan menggunakan teknologi untuk pembelajaran, serta memiliki komitmen dan motivasi pada diri sendiri.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian yang lebih komprehensif khususnya yang berhubungan dengan faktor *big five personality* dan *self regulated learning* dengan prestasi akademik sehingga memberikan kontribusi yang lebih luas pada kemajuan dunia pendidikan, penggunaan alat ukur *big five inventory* versi Indonesia yang diadaptasi oleh Ramdhani (2012) tidak perlu lagi dilakukan uji coba, karena sampel yang digunakan oleh Neila Ramdhani hampir mencakup beberapa bagian di Indonesia dan memiliki nilai reliabilitas yang baik sehingga dapat digunakan langsung di wilayah Indonesia manapun sesuai konteks yang ingin diukur, dalam mengungkap prestasi akademik, diharapkan menggunakan nilai rapor siswa semester akhir secara keseluruhan yang mencakup nilai pengetahuan dan keterampilan serta peneliti diminta untuk mempertimbangkan atau mencermati faktor-faktor lain seperti kemampuan metakognitif,

keterampilan dan pengetahuan profesional guru, *self-efficacy*, motivasi, serta faktor psikologis lainnya yang menggambarkan prestasi akademik.

PUSTAKA ACUAN

- Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Alwisol. (2010). *Psikologi pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Astutik, E. W., Wismanto, Y. B., & Goeritno, H. (2012). Studi tentang regulasi diri dalam belajar, efikasi diri dan prestasi belajar matematika. *Kajian Ilmiah Psikologi*, 203-206.
- Bauer, K. W., & Liang, Q. (2003). The effect of personality and precollege characteristics on first-year activities and academic performance. *Journal of College Student Development*, 277-290.
- Bjoberg, H. (2014). *Academic achievement and personality traits*. England: University of Skovde.
- Cervone, D., & Pervin, A. L. (2012). *Kepribadian; teori dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Cetin, B. (2015). Academic motivation and self regulated learning in predicting academic achievement in college. *Journal of International Education Research*, 95-106.
- Chamoro, P. T., & Furnham, A. (2003). Personality traits and academic examination performance. *European Journal of Personality*, 237-250.
- Chung, M. K. (2002). The development of self-regulated learning. *The Institute of Asia Pasific Education Development*, 55-56.
- Clemons, T. L. (2008). *Underachieving gifted students: a social cognitive model*. Virginia: The National Research Centre on The Gifted and Talented University of Virginia.
- Cucina, J. M., & Vasilopoulos, N. L. (2005). Nonlinear personality-performance relationships and the spurious moderating effects of traitedness. *Journal of Personality*, 227-259.
- Duckworth, K., Akerman, R., Gregor, A. C., Salter, E., & Vorhaus, J. (2008). *Self regulated learning: a literature review*. London: Centre for Research on the Wider Benefit of Learning Institute of Education.
- Eisner, E. W. (2000). Benjamin bloom. *International Bureau of Education*, 1-7.
- Fatimah, S. (2010). *Self-regulated learning dan prestasi akademik pada siswa program akselerasi*. Malang: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

- Feist, J., & Feist, G. J. (2002). *Theories of personality fifth edition*. New York: McGraw-Hill.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Furnham, A., Chamorro, P. T., & McDougall, F. (2003). Personality, cognitive ability, and beliefs about intelligence as predictors of academic performance. *Leraning and Individual Differences*, 49-66.
- Gayatri, A., & Hadayati, L. (2014). *Pengaruh big five terhadap prestasi akademik mahasiswa fakultas psikologi universitas sumatera utara*. Medan: Program Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Ghozali, I. H. (2011). *Aplikasi analisis multivariat dengan program ibm spss 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghyasi, M., Yazdani, M., & Farsani, M. A. (2013). The relationship between personality types and self-regulated learners. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 570-577.
- Goff, M., & Ackerman, P. L. (1992). Personality-intelligence relations: assessment of typical intellectual engagement. *Journal of Educational Psychology*, 537-552.
- Goldberg, L. R. (1981). Language and individual differences: The search for universal in personality lexicons. *Review of Personality and Social*, 141-165.
- Goldberg, L. R. (1990). An alternative "description of personality": The big-five factor structure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1216-1229.
- Goldberg, L. R. (1992). The development of markers for the Big-Five factor structure. *Psychological Assessment*, 26-42.
- Hawadi, A. (2006). *Akselerasi*. Jakarta: Grasindo.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi pendidikan: teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jensen, M. (2015). Personality traits, learning and academic achievements. *Journal of Education and Learning*, 91-118.
- Jhon, O. P., & Srivastava, S. (1999). *The big five trait taxonomy: history, measurement, and theoretical perspectives*. New York: Guilford Press.
- Kebriaii, M., Samadi, M., & Fadavi, M. S. (2014). The relationship between personality traits and self-regulated learning with academic performance of Students in Islamic Azad University of West Mazandaran Province. *Singaporean Journal of Business Economics, And Management Studies*, 152-163.

- Kolawoleolanrewaju, A., Oluwakemi, A., & Temidayo, A. (2014). Personality factors, academic emphasis, and students-lecturers' relationship as determinants of undergraduates' academic achievement goal orientation: the nigeria experience. *Journal of HUmanities And Social Science*, 4-11.
- Komrraju, M., Karau, S. J., Schmeck, R. R., & Avdic, A. (2011). The big five personality traits, learning styles, and academic achievement. *Personality and Individual Differences*, 472-477.
- Kosnin, A. M. (2007). Self-regulated learning and academic achievement in malaysian undergraduates. *International Education Journal*, 221-228.
- Kumari, B. (2014). The correlation of personality traits and academic performance: a review of literature. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IQSR-JHSS)*, 221-228.
- Laka, L. (2015). *Pengembangan model strategi self-regulated learning siswa sekolah menengah kejuruan negeri di kabupaten pasuruan*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- (2015). *Laporan kabupaten/kota - iiun tinggi hasil ujian nasional tahun pelajaran 2014/2015: SMP/MTs - SMA/MA - SMK*. Tarakan: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Latipah, E. (2010). Strategi self regulated learning dan prestasi belajar: kajian meta analisis. *Jurnal PSikologi*, 110-129.
- Noftle, E. E., & Robins, R. (2007). Personality predictors of academic outcomes: big five correlates of gpa and sat score. *Journal of Personality and Social Psychology*, 116-130.
- O'Conner, M. C., & Paunonen, V. S. (2007). Big five personality predictors of post-secondary academic performance. *Personality and Individual Differences*, 971-990.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan: membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Paunonen, S. V., & Ashton, M. C. (2001). Big five predictors of academic achievement. *Journal of Research In Personality*, 78-90.
- Poropat, A. E. (2014). *A meta-analysis of the five-factor model of personality and academic performance*. Nathan: Griffith University.
- Portal Kalimantan*. (2016, Mei 8). Retrieved Januari 2017, 2017, from Kelulusan 100 persen tak terulang lagi: "<http://kaltara.prokal.co/read/news/2952-kelulusan-100-persen-tak-terulang-lagi.html>" <http://kaltara.prokal.co/read/news/2952-kelulusan-100-persen-tak-terulang-lagi.html>.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventory big five. *Jurnal Psikologi*, 189-207.

- Ruliyanti, B. D., & Laksmiwati, H. (2014). Hubungan antara self-efficacy dan self-regulated learning dengan prestasi akademik siswa sman 2 bangkalan. *Character*, 1-7.
- Sadulloh, U. (2015). *Pengantar filsafat pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiadi, H., Mardapi, D., Kartowagiran, B., Hamiseno, G. S., Fahmi, & Rahmawati. (2011). *Analisis kelemahan kompetensi siswa pada tingkat kabupaten/kota berdasarkan hasil ujian nasional rendah tahun 2011*. Tarakan: Badan penelitian dan pengembangan pusat penilaian pendidikan.
- Stoeger, H., & Ziegler, A. (2005). Evaluation of an elementary classroom self-regulated learning progra for gifted mathematics underchievers. *International Educational Journal*, 261-271.
- Sugiyana. (2015). Pengaruh self-regulated learning, self-efficacy dan perhatian orangtua terhadap prestasi belajar matematika siswa. *PSIKOPEDAGOGIA*, 63-72.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Y. E. (2011). Prestasi akademik ditinjau dari self-regulated learning dan motivasi berprestasi mahasiswa universitas widya dharma klaten. *Magistra*, 20-37.
- Tarakan Kota.GO.ID. (2013, Juni 19). Retrieved Februari 18, 2017, from Pemkot serta tenaga pendidikan punya tugas dan peran untuk cetak sdm yang unggul berprestasi: <http://tarakankota.go.id/v2/berita/1685/pemkot-serta-tenaga-pendidik-punya-tugas-dan-peran-untuk-cetak-sdm-yang-unggul-berprestasi.html>
- Troncone, A., Drammis, M. L., & Labella, A. (2014). Personality traits, self esteem and academic achievement in secondary school students in campania, italy. *Universal Journal of Educational Research*, 2 (7).
- Troncone, A., Drammis, M. L., & Labella, A. (2014). Personality traits, self-esteem and academic achievement in secondary school students in campania, Italy. *Universal Journal of Educational Research* , 512-520.
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 329-339.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: an overview. *Educational Psychologist*, 3-17.
- Zimmerman, B. J. (2000). *Attaining self-regulated: A social cognitive perspective*. New York: Academic Press.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. theory into practice. *Journal of Educational Psychology*, 64-70.

Zimmerman, B. J., & Pons, M. (1988). Construct validation of a strategy model of student self-regulated learning. *Journal of Educational Psychology*, 284-290.